

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi, baik komunikasi secara antar individu satu dengan yang lainnya maupun antar kelompok satu dengan yang lainnya. bahasa sangat penting digunakan untuk mengetahui lawan tutur bicara agar dapat berkomunikasi dengan baik dan memahami apa yang telah diucapkannya. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, dengan bahasa kita dapat melakukan interaksi sosial atau melakukan pertukaran informasi dalam berbagai aspek dan disiplin ilmu. Dapat dikatakan maksud dari bahasa sebagai sarana untuk menyatukan sesama manusia satu dengan manusia yang lainnya, dapat bekerja sama dan saling berkomunikasi. Peranan penting bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri, integrasi dan adaptasi sosial antar manusia.

Gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa terbagi menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif

mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (langue), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan sematis. Adapun stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Penelitian yang dilakukan terhadap naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya berfokus pada gaya bahasa, khususnya gaya bahasa perbandingan. Kenapa gaya bahasa perbandingan karena gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding (Pradopo, 2005: 62). Jadi gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khususnya pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri Bahasa sekelompok penulis sastra. Salah satunya adalah naskah 100 *Monolog* karya Putu Wijaya sebagai wadah penelitian yang akan diteliti.

Gaya bahasa perbandingan dianalisis hanya terkait pada naskah yang bertemakan kekerasan. Peneliti membaca dari awal melihat adanya gaya bahasa yang ditemukan tentunya pada tema kekerasan. dapat disimpulkan peneliti pada tema kekerasan adalah suatu tindakan yang dapat berakibat fatal dalam melakukan suatu kegiatan diluar ruangan ataupun didalam ruangan dan dapat merusak tubuh, mental maupun fisik seseorang. Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa perbandingan yang di kemukakan oleh gorys keraf. Gaya bahasa perbandingan gorys keraf terbagi dari beberapa jenis: 1. (personifikasi), 2. (metafora), 3. (perumpamaan/simile), 4. (alegori), 5. (depersonifikasi), 6. (antifrasis), 7. (alusi), 8. (sinekdoke), 9. (metonimia), 10. (ironi).

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti memilih gaya Bahasa perbandingan yang terdapat pada naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya sebagai bahan penelitian. Pertama masih belum adanya penelitian mengenai naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya, kedua pilihan gaya bahasa yang menarik untuk diteliti terdapat dalam naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya, ketiga peneliti tertarik pada isi naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya karena terdapat pada beberapa naskah yang memiliki konflik dan juga menggunakan jenis gaya bahasanya masing-masing, dan yang keempat bahasa yang digunakan dalam naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya dapat diteliti dan juga dikaji dengan menentukan kesamaan tema dalam beberapa naskah. Alasan peneliti mengambil data pada buku naskah *100 monolog* adalah Teater Mandiri menerbitkan buku cetakan pertamanya yaitu buku *100 Monolog* karya Putu Wijaya. Buku tersebut juga tidak diperjual belikan, namun disumbangkan pada sekolah, perpustakaan, pengajar, pengamat, aktivis bidang terkait.

Sastra adalah bagian dari cabang seni. Seni yang dimaksud adalah seni dalam memanfaatkan bahasa sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Pengarang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampai pesan kepada pembacanya, baik pesan berupa kritik terhadap suatu permasalahan, keadaan sekitar, maupun yang berasal dari imajinasi sang pengarang. Penggunaan bahasa yang menarik oleh pengarang dalam menyampaikan pesannya, akan membuat pembaca betah dalam membaca karya tersebut.

Sebuah karya sastra menggambarkan penderitaan-penderitaan seseorang terhadap kehidupan sehari-hari, dalam perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia dalam bermasyarakat. Dapat dikatakan bahwa karya sastra bukan hanya merupakan curahan perasaan dan hasil imajinasi pengarang saja, namun karya sastra juga merupakan cerminan kehidupan. Hal tersebut merupakan respon pengarang dalam menghadapi masalah kehidupan. Hingga nantinya hasil dari gagasan pengarang tersebut disajikan kepada pembaca.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan karya sastra yang rumit dan kompleks sehingga disebut *collective art*, tetapi salah satu ciri khas drama adalah bentuknya yang bersifat dialog. Melalui naskah drama tersebut, seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Alur, latar, dan tokoh yang disajikan oleh pengarang tentunya dipengaruhi dengan gagasan yang ingin disampaikan. Dan juga menyimpulkan masalah-masalah yang ada pada masyarakat sekitar. Selain naskah drama ada juga yang disebut naskah monolog.

Monolog diambil dari kata *mono* artinya satu atau sendiri dan *legein* yaitu bicara. Jadi, jika digabungkan artinya adalah berbicara sendiri atau dengan diri sendiri, tanpa orang lain yang menjadi lawan bicara. Monolog pada dasarnya adalah pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri. Senada dengan pengertian diatas.

Menurut Marquab, seorang ahli bahasa, monolog adalah sebuah bentuk komunikasi di dalam drama. Tanpa komunikasi maka pesan emosional tidak akan sampai kepada penonton. Berdasarkan pandangan para ahli diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa monolog adalah sebuah teknik pembicaraan dimana dialog tersebut memerankan beberapa tokoh dan dilakukan dengan satu orang. Monolog merupakan suatu percakapan yang dilakukan seorang diri dalam suatu drama. Jadi, hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang bisa menentukan pokok pembahasan lainnya. Percakapan tersebut juga disebut dengan komunikasi yang dilakukan oleh satu orang, atau singkatnya berbicara sendiri. Monolog sendiri juga mengandung unsur gaya bahasa di dalamnya, hal ini yang membuat penulis ingin meneliti gaya bahasa yang ada pada naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya. Sehingga peneliti bisa memberikan penjelasan dan maksud dari gaya bahasa yang ada pada naskah tersebut.

Salah satu penulis naskah drama di Indonesia yang namanya sudah sangat terkenal adalah Putu Wijaya. Putu Wijaya merupakan seorang sastrawan serba bisa asal Bali kelahiran

11 april 1944. Ia adalah seorang penulis, penulis drama, cerpen, esai, novel, skenario film, dan sinetron. Dalam urusan naskah drama, karya-karya Putu Wijaya sudah banyak yang dijadikan dalam bentuk pementasan dan bahkan naskah-naskah beliau juga sering diperlombakan. Seperti dalam perlombaan Festival Teater Remaja bahkan juga perlombaan Festival Monolog. Putu Wijaya juga sering mendapatkan penghargaan dan juara dalam bidang naskah, seperti Pemenang Penulisan Lakon Depsos Yogyakarta, tiga buah piala citra untuk penulisan skenario (1980, 1985, dan 1992), Pemenang penulisan drama BPTNI, dan empat kali memenangkan sayembara lakon DKJ. Naskah-naskah Putu Wijaya dikenal dengan isinya yang berisikan kritik-kritik terhadap keadaan yang sedang terjadi saat ini atau di sekitarnya. Salah satu kumpulan buku naskah drama karya Putu Wijaya yang menarik untuk diteliti yaitu 100 Monolog karya Putu Wijaya. Buku naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya ini adalah buku cetakan pertama pada bulan september tahun 2016. Buku ini berisikan tentang naskah-naskah monolog karya Putu Wijaya yang berjumlah 100 lebih naskah monolog.

Naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya ini dari setiap judul-judul naskah banyak menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang tertindas, juga masalah-masalah antar sesama penduduk. Dari sekian banyaknya kejadian-kejadian yang di ceritakan dalam naskah tersebut, penulis juga banyak menggunakan jenis gaya bahasa perbandingan yang ada dalam beberapa judul naskah pada tema yang memiliki kesamaan tanda pada kecemasan seseorang dalam menjalani kehidupan. Seperti halnya dalam contoh naskah yang berjudul “Bahaya” karya Putu Wijaya menceritakan tentang sebuah ancaman yang akan terjadi dimana pun kita berada, dan selalu waspada mengenai tindakan seseorang yang dapat membahayakan diri kita sendiri dan orang lain.

Seperti di ceritakan pada awal paragraf pemuda tersebut harus waspada kepada tukang cukur rambut yang kemungkinan saja bisa mengancam dan melukai dirinya. Walaupun kenal ataupun tidak mengenalnya tetap saja kita harus waspada dalam setiap gerak geriknya karena

setiap kehidupan itu berbahaya. Seperti satu contoh adanya gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi yang terdapat didalam naskah Bahaya.

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang - barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat - sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Seperti pada kutipan berikut “bahwa kabel listrik tidak akan putus lalu menyengat kita yang sedang enak-enak tidur?”.

Pada kutipan tersebut pengarang memberikan gambaran bahwa dalam kejadian tersebut menceritakan selalu berhati-hati dalam setiap kita beraktivitas di rumah maupun diluar rumah. Padahal dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kabel merupakan benda mati yang tidak bisa langsung bergerak ataupun mempunyai tangan seperti manusia. Namun, maksud dari kalimat tersebut adalah bahwasanya kita harus tetap berhati-hati pada setiap benda-benda yang ada disekitar kita, bisa saja benda tersebut putus di karenakan terkena jatuhnya benda yang lebih berat dan dapat menyebabkan kabel tersebut putus dan itu bisa berakibat kebakaran ataupun tersengatnya penghuni rumah yang lagi beristirahat setelah selesai melakukan kegiatan.

Beberapa hal yang telah dipaparkan tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti naskah 100 Monolog Putu Wijaya. Tentunya hal ini menjadi menarik untuk diteliti, dikarenakan peneliti banyak melihat adanya jenis-jenis gaya bahasa Perbandingan yang terdapat di buku naskah 100 Monolog Putu Wijaya. dari 100 Monolog yang peneliti ambil adalah nakah-naskah yang mempunyai Panjang halaman melebihi dari 10 halaman, alasan tersebut supaya kita lebih cepat menggali/mengkaji secara utuh dan juga sudah mewakili dari naskah-naskah pendek dengan gaya bahasa yang lain. Oleh karena itu penelitian ini akan

mengambil judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog Karya Putu Wijaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu “gaya bahasa perbandingan apa saja yang terdapat dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan apa saja yang terdapat dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengembangan ilmu yang juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini menerapkan teori Miles dan Huberman dan dapat menambah khasanah dan memberikan penjabaran, khususnya tentang gaya bahasa dalam naskah drama.

2. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai gaya bahasa dalam naskah drama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah kajian mengenai penggunaan gaya bahasa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Sastra Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan mahasiswa serta masyarakat untuk berbagai keperluan, khususnya dibidang gaya bahasa.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis gaya bahasa dalam naskah monolog.